

Studi Komparatif Kode Etik Guru PAI (Perspektif Rahmah El Yunusiyah dan Imam Al Ghazali)

**Adelia Nadira Puspasari¹, Mukhammad Bakhruddin²,
Moch. Charis Hidayat³**

*^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Surabaya, Indonesia*

*email: adelianadirap@gmail.com¹, bakhruddin@um-surabaya.ac.id²,
m.charishidayat@fai.um-surabaya.ac.id³*

Abstrak

Penting bagi seorang guru untuk mentaati kode etik agar dapat menjaga profesionalitasnya. Banyak tokoh pendidikan yang mengemukakan pendapatnya tentang kode etik guru, diantaranya adalah Rahmah EL Yunusiyah dan Imam Al Ghazali. Rahmah dan Al Ghazali memiliki pandangan yang berbeda tentang kode etik guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengomparasikan dan menganalisis kode etik guru Pendidikan Agama Islam perspektif Rahmah dan Al Ghazali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka. Hasil komparasi kode etik guru PAI perspektif Rahmah dan Al Ghazali yang *pertama*, sikap sabar; *kedua*, perilaku guru; *ketiga*, kepemimpinan guru; *keempat*, akhlak yang harus dimiliki guru; *kelima*, perhatian guru terhadap siswa; *keenam*, memiliki nilai taqwa kepada Allah Swt. Kesimpulannya adalah penulis menjumpai banyak kesamaan antara pandangan Rahmah dan Al Ghazali. Secara umum prespektif keduanya memiliki kemiripan. Akan tetapi keduanya memiliki rincian yang berbeda.

Kata Kunci: Guru PAI, Kode Etik, Komparasi

Abstract

A teacher needs to comply with a code of ethics to maintain their professionalism. Many educational figures expressed their opinions about the teacher's code of ethics, including Rahmah EL Yunusiyah and Imam Al Ghazali. Rahmah and Al Ghazali have different views about teachers' codes of ethics. This research aims to compare and analyze the code of ethics for Islamic Religious Education teachers from Rahmah and Al Ghazali's perspective. This research uses qualitative research methods with a literature review. This research uses book sources, results of previous research, as well as various journal articles. The first result of a comparison of PAI teachers' codes of ethics from Rahmah and Al Ghazali's perspective is patient attitude; second, teacher behavior; third; teacher leadership; fourth, the morals that teachers must have; fifth, teacher attention to students; sixth, have the value of devotion to Allah SWT. The conclusion is that the author finds many similarities between Rahmah's and Al Ghazali's views. In general, both perspectives are similar. However, both have different details.

Keywords: *Codes of Ethics, Comparison, Islamic Religious Education Teacher.*

Pendahuluan

Kualitas guru Pendidikan Agama Islam mempengaruhi kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu komponen yang sangat penting karena perannya dalam mentransformasi ilmu agama dan membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah pada siswa (Hidayat et al., 2018). Sebagai sebuah profesi, guru Pendidikan Agama Islam membutuhkan kode etik sebagai panduan dalam menjalankan tugasnya. Penting bagi seorang guru untuk mentaati kode etik agar dapat menjaga profesionalitasnya. Setiap guru yang memiliki profesionalitas diiringi dengan nilai-nilai agama menjadi salah satu tuntutan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas (Jufni et al., 2020).

Peran terpenting guru Pendidikan Agama Islam yakni menanamkan karakter yang bernilai religius. Beberapa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa ialah sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai *role model*, sebagai pembimbing, dan sebagai pendorong kesadaran iman (Mitra et al., 2021). Dari beragam peranan tersebut tentunya segala tingkah laku guru menjadi acuan bagi siswa dalam bersikap. Maka penting bagi guru untuk berpedoman pada kode etik. Implementasi kode etik oleh guru Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah urgensi profesionalisme sebagai pendidik. Dengan kode etik itu guru Pendidikan Agama Islam patut mendalami, memahami, dan mengamalkan kandungannya. Kode etik memberikan pedoman dan dorongan kepada guru Pendidikan Agama Islam pada teknis mengajar (merancang, melaksanakan, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa) untuk mengembangkan keterampilan mengajar sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Puspitasari & Safriadi, 2024). Sebagai contoh seorang guru PAI yang bertindak objektif dan tidak diskriminatif terhadap siswa dan melakukan evaluasi pembelajaran siswa secara merata, adil, dan tanpa pilih kasih yang mana sesuai dengan kode etik guru PAI (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005).

Setiap lembaga pendidikan memiliki kode etik guru. Namun banyak tokoh pendidikan yang mengemukakan gagasannya tentang kode etik guru, beberapa diantaranya adalah Rahmah El Yunusiyyah dan Imam Al Ghazali. Rahmah El Yunusiyyah dan Imam Al Ghazali memiliki pandangan yang berbeda tentang kode etik guru. Kode etik guru dari gagasan Rahmah dapat ditemukan pada buku karya Hendra Sugiantoro yang berjudul “Rahmah El Yunusiyyah dalam Arus Sejarah Indonesia”.

Buku tersebut memuat banyak hal tentang Rahmah El Yunusiyyah dan juga kiprahnya sebagai pejuang kemerdekaan sekaligus sebagai pendidik. Rahmah El Yunusiyyah mengikuti jejak kakaknya yang merupakan tokoh pembaharuan, Zainuddin Labay El Yunusiy. Terinspirasi oleh kakaknya, Rahmah mendirikan Perguruan Diniyah Putri di Padang Panjang. Rahmah El Yunusiyyah memiliki dedikasi yang sangat tinggi terhadap dunia pendidikan sebagai pejuang maupun sebagai pendidik. Menurut Rahmah El Yunusiyyah, guru memiliki tugas yang besar dan suci. Untuk memenuhi tugas tersebut, maka harus memenuhi syarat-syarat menjadi guru yang seutuhnya, yakni menjadi seorang pendidik (Sugiantoro, 2021). Rahmah El Yunusiyyah juga meyakini bahwa kualitas guru merupakan prinsip pertama untuk mewujudkan pendidikan yang diharapkan (Adib, 2022).

Imam Al Ghazali merupakan cendekiawan sekaligus ulama muslim yang sangat berpengaruh. Imam Al Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan dan mencari kebenaran secara hakiki dengan mempelajari dan menguasai banyak hal. Karena kecerdasannya, Imam Al Ghazali sangat dihormati sebagai tenaga pengajar di Madrasah Nizhamiyah yang ada di Baghdad (Yusuf, 2021). Imam Al Ghazali memiliki gagasan tentang kode etik dapat dijumpai pada karyanya sendiri, berjudul “*Bidayatul Hidayah*” yang secara eksplisit menyebutkan bagaimana interaksi antara guru dengan siswa. Berbeda dengan Rahmah El Yunusiyyah, Imam Al Ghazali sudah dikenal dengan banyak konsep tentang pendidikan termasuk kode etik guru, yang pada karyanya masuk pada bab pergaulan dengan Allah dan sesama manusia. Kode etik guru yang dikemukakan Imam Al Ghazali berupa prinsip-prinsip mengenai sifat yang harus dimiliki seorang guru (Nata, 2021).

Banyak penelitian tentang Rahmah El Yunusiyyah maupun Imam Al Ghazali tentang konsep pendidikan maupun kode etik guru namun penulis belum menjumpai komparasi antara keduanya. Diantaranya penelitian oleh Wahyu Haryaningsih (2023) dalam skripsinya tentang studi komparasi konsep pendidikan Islam antara Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyyah. Penelitian oleh Rohmatun Lukluk Isnaini (2016) tentang pemikiran dan dedikasi Rahmah El Yunusiyyah. Penelitian oleh M. Afiquil Adib (2022) tentang Perspektif Rahmah terkait transformasi keilmuan dan PAI. Penelitian oleh Januar dan Alfi Rahmi (2023) dalam prosiding tentang pemikiran Rahmah El Yunusiyyah dan penerapannya dalam pendidikan. Penelitian oleh Hoirul Anam, Zulkipli Lessy, Mochamad Aris Yusuf, dan Supardi (2022) tentang kode etik pendidik perspektif Imam Al Ghazali. Penelitian oleh Muhammad Ramli dan Ahmad Sayuti (2022) tentang adab guru terhadap murid dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al Ghazali. Penelitian oleh Ega Nurhasanah, Rodliyah Khuza'i, dan N. Sausan Muhammad Sholeh (2022) dalam prosiding tentang etika komunikasi guru dan murid yang bereferensi kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al Ghazali. Penelitian oleh Agin Sugandi (2022) dalam skripsinya tentang etika guru dan murid dalam kitab Bidayatul Hidayah. Penelitian oleh Iim Fitriyani, Asis Saefuddin, dan Sani Insan Muhamadi (2020) tentang analisis adab guru dan adab siswa dalam kitab bidayatul hidayah untuk membina karakter siswa MI. penelitian oleh Tri Indriyanti, Khairil Ikhsan Siregar, dan Zulkifli Lubis (2015) tentang Etika interaksi guru dan siswa perspektif Imam Al Ghazali.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana yang telah disebutkan di atas, belum ditemukan penelitian yang membahas

komparasi antara Rahmah El Yunusiyyah dan Imam Al Ghazali mengenai kode etik guru Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya mengomparasikan pandangan Rahmah El Yunusiyyah dan Imam Al Ghazali tentang kode etik, penelitian ini juga menguraikan kaitan dan implementasi guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian penelitian ini memiliki tujuan membandingkan persamaan maupun perbedaan kode etik guru Pendidikan Agama Islam persepektif Rahmah El Yunusiyyah dan Imam Al Ghazali. Dari perbandingan kedua tokoh tersebut maka diperoleh pemahaman kode etik guru Pendidikan Agama Islam sehingga dapat memberikan pemahaman dan pemaknaan yang mendalam tentang sosok guru Pendidikan Agama Islam dan dapat diimplementasikan secara nyata.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*) melalui analisis deskriptif dan interpretatif secara komparatif. Penelitian ini menggunakan sumber buku, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai artikel jurnal yang membahas tentang kode etik guru Pendidikan Agama Islam perspektif Rahmah El Yunusiyyah dan Imam Al Ghazali. Penelitian ini menggunakan data primer buku karya Hendra Sugiantoro yang berjudul “Rahmah El Yunusiyyah dalam Arus Sejarah Indonesia” dan kitab karya Imam Al Ghazali sendiri yakni “Bidayatul Hidayah” dan “Ihya’ ‘Ulumiddin”.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model Miles dan Hubberman yang terdiri dari 3 tahap sebagai berikut. *Pertama*, reduksi data dengan memilah, meneliti hal-hal pokok, dan memfokuskan terkait kode etik guru dari pandangan masing-masing tokoh. *Kedua*, penyajian data yang dilakukan dalam bentuk teks dari data yang telah diuraikan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan berupa paparan perbedaan dan

persamaan pandangan dari Rahmah El Yunusiyyah dan Imam Al Ghazali tentang kode etik guru PAI (Hadi et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

1. Kode Etik Guru PAI Perspektif Rahmah El Yunusiyyah

Rahmah El Yunusiyyah merupakan seorang ulama perempuan, pejuang, sekaligus pendidik. Kiprah dan dedikasinya terhadap pendidikan sangatlah tinggi. Konsep guru menurut Rahmah El Yunusiyyah ialah tidak hanya sebagai pengajar, namun sekaligus sebagai pendidik. Membentuk siswa berkarakter nilai religius yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., berkepribadian luhur, berpengetahuan dan berwawasan luas, memiliki jasmani dan rohani yang sehat, serta bertanggung jawab dalam lingkungan masyarakat maupun bangsa dan negara, itulah tugas guru yang harus dilaksanakan. Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam memerlukan upaya untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter pada siswa (Romadhoni et al., 2023). Dan untuk membentuk siswa yang berkarakter nilai religius tersebut, yang menjadi faktor terpenting dalam mewujudkannya ialah guru. Karena pentingnya sosok guru dalam membentuk karakter siswa, Rahmah El Yunusiyyah memiliki pandangan bahwa untuk menjadi seorang guru harus memenuhi tanggung jawab dan memiliki pedoman perilaku (Sugiantoro, 2021).

Bersikap Tenang, Sabar, Tidak Gegabah, Tidak Terburu-buru, serta Menjaga Tingkah Laku dan Tutur Kata.

Sikap tenang, sabar, tidak gegabah, tidak terburu-buru, serta menjaga tingkah laku dan tutur kata harus diterapkan oleh guru dalam mengajar maupun mendidik siswa. Ketenangan dan kesabaran guru akan membuat siswa merasa tenang dan nyaman untuk menerima

pembelajaran yang diberikan, selain itu materi yang diberikan oleh guru akan lebih mudah dipahami oleh siswa (Busthomi, 2020). Tidak hanya itu, selama menyampaikan pembelajaran guru hendaknya bersikap ramah agar siswa senang dan mampu berpikir positif untuk belajar (A. Azis et al., 2022).

Sikap-sikap yang telah disebutkan di atas juga dapat memberikan dampak yang baik bagi guru. Guru akan lebih mudah menghadapi berbagai permasalahan dan mudah dalam pengambilan segala keputusan selama melakukan pembelajaran. Seorang guru Pendidikan Agama Islam sudah sepantasnya harus menjaga sikapnya karena salah satu peran guru ialah sebagai *role model*. Peran sebagai *role model* menjadi prinsip metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (R. Azis, 2019). Apabila seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat memberi contoh yang baik dalam berperilaku maupun bertutur kata, tidak menutup kemungkinan akan memberikan dampak yang negatif kepada siswanya.

Mampu Menjadi Pemimpin Bagi Siswanya

Berbeda dengan guru pada umumnya, guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi kepemimpinan (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, 2010). Di dalam kelas guru Pendidikan Agama Islam merupakan nahkoda sekaligus penunjuk jalan yang harus dituju untuk siswa. Tidak hanya menanamkan karakter nilai religius, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam yang juga mengarahkan dan mendidik siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dan perilaku akhlakul mahmudah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi pioner dalam

membudayakan pengamalan ajaran Islam yang akan berdampak di lingkungan sekolah.

Memiliki Akhlak yang Luhur

Hal yang paling mendasar dalam mendidik adalah guru harus mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu. Guru Pendidikan Agama Islam yang berakhlak mahmudah mengambil peran penting agar menjadi teladan bagi siswa. Siswa akan memperoleh hal-hal yang baik apabila yang diterima adalah hal-hal yang baik pula. Maka guru Pendidikan Agama Islam patutnya memiliki akhlak yang luhur dan diaplikasikan dalam keseharian agar dapat dicontoh oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan akhlak guru jauh lebih utama dibandingkan tingkat pengetahuannya (Akh Syaiful Rijal & Hakim, 2021). Akhlak luhur pada guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi besar dalam membentuk karakter yang bernilai religius dan bernilai moral. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila siswa mampu mengimplementasikan karakter religius dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari baik itu melalui ucapan maupun tindakan (Hayumuti & Hidayat, 2019). Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya terpaut oleh pengetahuan saja, akan tetapi lebih daripada itu, yakni bagaimana agar siswa memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mengamalkannya serta menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai muslim.

Sosok guru memiliki pandangan tersendiri bagi siswa. Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam memerlukan integritas. Integritas guru dibangun melalui perbaikan dan pengembangan akhlak yang luhur sebagai wujud kepribadian (Sarjana & Khayati, 2016). Integritas dari

guru Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan dorongan bagi siswa untuk menjadikan guru sebagai figur otoritas.

Rasa Tanggung Jawab dan Memberikan Perhatian serta Keadilan Kepada Siswa

Rahmah El Yunusiyyah mengatakan bahwa guru merupakan sebuah tugas yang besar dan suci (Sugiantoro, 2021). Karenanya tanggung jawab yang diampu juga besar. Guru Pendidikan Agama Islam perlu menyadari bahwa mengajar dan mendidik siswa merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dipenuhi. Jika rasa tanggung jawab tersebut tertanam kuat, maka saat melaksanakan tugas tersebut timbul keikhlasan sehingga guru Pendidikan Agama Islam mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter religius dan bermoral.

Dalam mendidik siswa, seorang guru perlu mencurahkan perhatian dan memberikan keadilan kepada siswanya. Setiap siswa memiliki keunikan sendiri, potensi yang berbeda-beda, hingga latar belakang yang beragam. Siswa adalah amanah yang orangtua berikan kepada guru, oleh karena itu hendaknya guru Pendidikan Agama Islam mengetahui dan menerima adanya perbedaan pada setiap siswanya (Sugiantoro, 2021). Seorang guru harus memberikan perhatian dengan memahami karakteristik belajar siswa yang kemudian menjadi pertimbangan usaha untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (Lubis, 2017). Bentuk perhatian yang dimaksud Rahmah El Yunusiyyah juga termasuk ranah metode pembelajaran. Pemilihan variasi pembelajaran merupakan salah satu tantangan yang perlu diselesaikan oleh guru, yang mana guru harus bijak dalam mengambil keputusan dengan menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh Siswa

(Lestari et al., 2024). Siswa membutuhkan variasi dalam belajar agar tidak merasa bosan dan terkesan monoton, meningkatkan pemahaman, merangsang keterampilan, serta menarik perhatian siswa untuk belajar. Variasi belajar juga merupakan kebutuhan pembelajaran siswa yang beragam karena pada kenyataannya masih banyak ditemukan guru Pendidikan Agama Islam yang hanya menggunakan metode ceramah dan enggan untuk mengembangkan metode mengajar.

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa setiap siswa memiliki keunikan, potensi, dan latar belakang yang berbeda-beda. Walaupun demikian dengan perbedaan tersebut guru harus mampu memberikan keadilan kepada siswanya karena setiap siswa berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar. Selain itu perlakuan adil akan menghindari konflik dengan siswa maupun orangtua siswa. Dengan demikian guru dapat menjaga hubungan baik dari berbagai pihak sehingga tercipta kondisi belajar yang aman, positif, dan kondusif. Perhatian dan perlakuan adil mencerminkan nilai-nilai sosial yang secara tidak langsung dapat memberikan dampak pada pembentukan karakter siswa.

2. Kode Etik Guru PAI Perspektif Imam Al Ghazali

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Imam Al Ghazali menyebutkan etika yang harus dipatuhi oleh guru. Berikut etika seorang guru terhadap siswa dalam pembelajaran yang artinya adalah sebagai berikut:

Artinya: Jika engkau seorang alim, maka adab yang kau harus kau perhatikan adalah sabar, selalu santun, duduk dengan wibawa disertai kepala yang tunduk, tidak takabur terhadap semua hamba kecuali pada mereka yang lalim dengan tujuan menghapus kelalimannya, bersikap tawadu dalam setiap majlis dan pertemuan, tidak bersenda gurau, menyayangi siswa, berhati-

hati terhadap orang yang sombong, memperbaiki negeri dengan cara yang baik dan tidak marah, tidak malu untuk mengaku tidak tahu, memperhatikan pertanyaan si penanya dan berusaha memahami pertanyaannya, mau menerima hujjah dan mengikuti yang benar dengan kembali kepadanya manakala ia salah, melarang siswa mempelajari ilmu yang berbahaya dan mengingatkannya agar tidak menuntut ilmu untuk selain rida Allah Swt., melarang siswa sibuk dengan hal-hal yang bersifat fardu kifayah sebelum menyelesaikan yang fardu ain (yang termasuk fardu ain adalah memperbaiki yang lahir dan batinnya dengan taqwa) serta membekali dirinya terlebih dahulu dengan sikap taqwa tersebut agar sang siswa bisa mencontoh amalnya, kemudian mengambil manfaat dari ucapannya (Al Ghazali, 2022).

Guru memiliki sebutan alim, diartikan sebagai orang yang berpengetahuan dalam ilmu agama. Sesuai dengan bagaimana seharusnya cerminan seorang guru Pendidikan Agama Islam, bahwa alim bermakna patuh dan baik akhlaknya (Nor Hashimah Jalaluddin et al., 2012). Dalam kitabnya, Bidayatul Hidayah, Imam Al Ghazali menuliskan adab atau etika guru (alim) kepada siswa sebagai berikut.

Sabar

Dalam pembelajaran guru tentu akan mendapati tantangan maupun kendala selama mengajar dan mendidik siswa. Untuk menyelesaikan tantangan maupun kendala tersebut, guru harus memiliki sifat sabar. Demi mencapai tujuan membentuk karakter siswa yang bernilai religius dan mengamalkan ajaran Islam, pastinya guru Pendidikan Agama Islam membutuhkan suatu usaha yang mana dalam usaha tersebut akan menjumpai kesulitan atau hal yang tidak disenangi. Maka guru Pendidikan Agama Islam hendaknya senantiasa bersabar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Selalu Santun

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sikap santun saat mengajar siswa. Hal tersebut dikarenakan melekatnya sifat seorang guru di dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang diajarnya (Nurfuadi et al., 2022). Guru merupakan teladan. Maka apabila sikap ini diterapkan oleh guru, siswa dapat mencontoh dan segan dengan gurunya sehingga mampu menerima materi yang diajarkan dengan baik. Beberapa contoh sikap santun yang dapat diterapkan ialah santun dalam berbahasa, santun dalam memperlakukan siswa, dan santun dalam berbusana.

Duduk Dengan Wibawa Dengan Menundukkan Kepala

Wibawa seorang guru adalah kemampuan untuk menumbuhkan kepatuhan siswa (Rohmad, 2020). Wibawa atau kharisma dapat ditunjukkan dari berbagai aspek, diantaranya keilmuan yang dimiliki, perilaku dan kepribadian guru, penampilan, kesehatan, hingga postur tubuh (Usman Sutisna, 2016). Di dalam kelas gurulah yang mengarahkan dan memberikan penguatan menegakkan nilai-nilai islami kepada siswa. Dengan wibawa tersebut guru Pendidikan Agama Islam dapat menunjukkan integritas dan kepemimpinannya sehingga siswa dapat segan, patuh, hormat, dan mengikuti arahan guru.

Tidak Takabbur atau Sombong Kepada Semua Orang

Sikap sombong atau takabur merupakan sifat tercela, maka guru Pendidikan Agama Islam perlu menghindarinya. Seorang guru memanglah berpengetahuan dan berwawasan luas sebagai bekal mengajar. Akan tetapi perlu disadari oleh guru bahwa seharusnya untuk tidak memiliki sifat merasa lebih unggul daripada orang lain. Dalam kitab Bidayatul Hidayah Imam Al Ghazali menyebutkan pengecualian bahwa tidak takabur terhadap semua hamba kecuali pada mereka yang

lalim (dzalim) dengan tujuan menghapus kelalimannya (kedzalimannya) dengan cara mengingatkan (Al Ghazali, 2022).

Tawadhu Dalam Setiap Majelis

Berhubungan dengan etika sebelumnya, guru memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, maka guru Pendidikan Agama Islam perlu menanamkan sikap rendah hati dalam dirinya karena sejatinya Yang Maha Mengetahui hanyalah Allah Swt.

Tidak Bersenda Gurau

Kesungguhan dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pendidik perlu diperhatikan. Guru Pendidikan Agama Islam patutnya menunjukkan kesungguhannya dalam mendidik dengan tidak bersenda gurau atas tanggung jawabnya. Sikap ini berkaitan dengan etika yang ketiga. Kesungguhan guru Pendidikan Agama Islam dibuktikan dari sikap tidak bersenda gurau untuk menjaga dan mempertahankan kewibawaannya.

Menyayangi Siswa

Guru merupakan orangtua kedua bagi siswa. Maka sudah semestinya guru menyayangi siswanya seperti anak sendiri (Al-Ghazali, 2011). Kasih sayang kepada siswa perlu diberikan oleh guru sebagai bentuk perhatian. Dengan kasih sayang maka akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Selain itu perhatian guru Pendidikan Agama Islam dapat menumbuhkan hubungan baik dengan siswa.

Memperbaiki Akhlak Siswa Dengan Cara yang Baik dan Tidak Memarahinya

Ada saat dimana siswa pernah melakukan kesalahan. Imam Al Ghazali menjelaskan tentang cara yang baik dalam memperbaiki

akhlak siswa yang keliru yakni dengan cara yang halus, penuh simpati, dan kehati-hatian (Al-Ghazali, 2011). Sebagai pendidik dan pengarah sudah seharusnya mengingatkan ataupun menegur siswa dan memberikan pengertian agar kesalahan tersebut tidak diulangi kembali. Memberikan arahan lebih baik daripada memarahinya agar siswa mampu belajar dari kesalahannya. Tindakan yang kurang tepat apabila guru memarahi siswa atas kesalahannya karena akan menimbulkan rasa takut siswa kepada guru yang berujung pada ketidakpatuhan. Maka seorang guru hendaknya mampu menahan amarahnya agar siswa merasa nyaman dan tanpa memiliki rasa takut.

Tidak Malu Mengakui Kesalahan

Mengakui ketidaktahuan merupakan tindakan untuk menghindari kebohongan yang seharusnya guru tidak diperbolehkan berbohong dalam menyampaikan ilmu (Al-Ghazali, 2011). Guru memang dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Akan tetapi tetap saja guru adalah manusia yang tidak sempurna. Atas ketidaktahuannya akan sesuatu maka lebih baik guru berterus terang dan tidak malu untuk mengakuinya. Tentunya sebagai guru Pendidikan Agama Islam nilai kejujuran merupakan salah satu akhlak yang harus ditegakkan.

Memperhatikan dan Berusaha Memahami Pertanyaan yang Diajukan oleh Siswa

Saat siswa menanyakan sesuatu yang ingin diketahuinya kepada guru, hendaklah guru tersebut memperhatikan dan memahami sekaligus menjawab setiap pertanyaan siswa. Dalam kitabnya, Ihya' Ulumiddin, Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa guru tidak diperbolehkan menyembunyikan ilmu yang diberikan kepada

siswanya (Al-Ghazali, 2011). Bentuk perhatian ini dapat menjadi fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan memperhatikan serta menjawab pertanyaannya, timbullah interaksi dua arah antara guru dengan siswa. Interaksi antara guru dan siswa itulah menjadi bagian dari proses pembelajaran. Interaksi tersebut menimbulkan hubungan positif, diantaranya siswa akan terdorong mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga memungkinkan siswa dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru (Bakhruddin, 2021).

Mau Menerima Hujjah dan Mengikuti yang Benar

Saat guru mendapatkan hujjah dari siswa atau pihak lain seperti sesama rekan kerja, kepala sekolah, dan orangtua siswa, maka harus diterima jika hujjah tersebut benar adanya. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki sikap terbuka dan berpikiran luas. Dengan menerima hujjah yang benar adanya, menjadi bahan pertimbangan dan instropeksi bagi guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, agar senantiasa dapat berproses dan berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Melarang Siswa Mempelajari Ilmu yang Membawa Mudharat

Tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengarahkan siswa mempelajari ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang Allah Swt ridhai. Menurut Imam Al Ghazali ilmu sihir, ilmu nujum, dan ilmu ramalan merupakan ilmu yang tercela dan menimbulkan mudharat (Nata, 2021). Maka dalam kitabnya, Imam Al Ghazali menyebutkan bagi seorang guru (alim) untuk melarang siswanya mempelajari ilmu yang

berbahaya untuknya. Tidak hanya dari ilmu, guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban untuk melarang siswa melakukan suatu akhlak yang buruk. Dalam hal ini ketegasan seorang guru diperlukan demi kebaikan siswanya.

Mengingatkan Siswa Agar Menuntut Ilmu Untuk Mencapai Ridha Allah Swt.

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mengarahkan siswanya untuk menjadikan keridhaan Allah Swt. sebagai tujuan dalam menuntut ilmu. Apabila siswa menuntut ilmu dengan tujuan selain kepada Allah Swt., maka guru Pendidikan Agama Islam harus berperan sebagai korektor. Dengan demikian guru perlu mengingatkan siswa kembali pada tujuan memperoleh ridha Allah Swt. dalam menuntut ilmu.

Melarang Siswa Mengerjakan Hal-Hal yang Bersifat Fardu Kifayah Sebelum Menyelesaikan yang Fardu Ain

Larangan tersebut dikarenakan hal yang bersifat fardu ain adalah hal untuk memperbaiki yang lahir dan batin dari siswa dengan taqwa (Al Ghazali, 2022). Larangan ini ialah anjuran agar siswa mendahulukan mempelajari hal yang bersifat fardu ain terlebih dahulu sebelum mempelajari hal yang bersifat fardu kifayah. Apabila siswa mendahulukan mempelajari hal yang bersifat fardu ain dengan ketaqwaan yang dimiliki, maka itu artinya siswa sedang berproses untuk memperbaiki dirinya secara lahir dan batin.

Membekali Diri Dengan Taqwa Sebelum Mengajarkannya Kepada Siswa

Sebagai teladan, maka guru harus melakukan apa yang akan diajarkan sebelum mengajarkannya kepada siswa. Dan apabila amal

ketaqwaan guru bertentangan dengan apa yang diajarkannya maka akan berdampak buruk bagi siswa (Al-Ghazali, 2011). Guru Pendidikan Agama Islam patut mampu menjadi teladan bagi siswanya sehingga penting untuk membekali diri diri dengan ketaqwaan dalam bentuk nyata sebelum mengajarkannya kepada siswa. Hal ini diharapkan agar siswa dapat mencontoh bentuk-bentuk ketaqwaan kepada Allah Swt. melalui gurunya. Dengan bekal ketaqwaan yang dimiliki guru sekaligus dapat menjadi bekal untuk membina siswa tentang nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

3. Komparasi

Dari uraian di atas penulis menemukan persamaan sekaligus perbedaan pandangan Rahmah El Yunusiyyah dan Imam Al Ghazali tentang kode etik guru yang dalam pembahasan artikel ini dikaitkan dengan guru Pendidikan Agama Islam. Tidak ditemukan perbedaan yang bertolak belakang diantara keduanya. Perbedaan yang dijumpai hanya rincian yang dimaksud oleh Rahmah El Yunusiyyah maupun Imam Al Ghazali. Selebihnya secara umum keduanya memiliki persamaan persepsi terkait kode etik guru. Beberapa persamaan kode etik menurut Rahmah El Yunusiyyah dan Imam Al Ghazali yaitu: *Pertama* adalah sabar dalam mendidik siswa. Rahmah El Yunusiyyah maupun Imam Al Ghazali menyebutkan etika yang pertama ialah sikap sabar dan bersifat tenang. Rahmah El Yunusiyyah merincikan sabar dalam bentuk lain seperti tidak gegabah, dan tidak terburu-buru.

Kedua terkait perilaku guru. Rahmah El Yunusiyyah menjelaskan bahwa guru harus menjaga perilaku dan tutur kata serta memiliki rasa tanggung jawab sedangkan Imam Al Ghazali menyebutkan sikap santun dan berterus terang mengakui ketidaktahuan terhadap suatu hal .

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan teladan bagi siswa dalam berperilaku sehingga perilaku guru yang baik akan berdampak baik pula kepada siswanya karena setiap perilaku guru tentu akan diperhatikan dan ditiru oleh siswa.

Ketiga tentang kepemimpinan guru. Rahmah El Yunusiyyah maupun Imam Al Ghazali membahas tentang kepemimpinan. Rahmah El Yunusiyyah menjelaskan secara eksplisit menjelaskan bahwa guru merupakan pemimpin bagi siswanya dalam pembelajaran sedangkan Imam Al Ghazali secara implisit mengarah pada kepemimpinan dengan menyebut 'wibawa' yang mana antara kepemimpinan dan kewibawaan saling berkaitan. Kewibawaan yang disebutkan oleh Imam Al Ghazali merupakan bentuk dari kepemimpinan guru diantaranya duduk dengan terhormat, penuh wibawa dan menundukkan kepala, serta tidak bersenda gurau dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai guru.

Keempat yakni akhlak yang harus dimiliki oleh guru. Rahmah El Yunusiyyah menyebutkan akhlak secara umum sedangkan Imam Al Ghazali menyebutkan akhlak secara khusus yang harus dimiliki guru, diantaranya tidak takabbur, tawadhu, kejujuran, dan keterbukaan dalam menerima hujjah dengan syarat benar adanya serta mengikuti kebenaran. Agar siswa memiliki karakter yang bernilai religius tentu guru Pendidikan Agama Islam yang harus memiliki akhlak luhur tersebut terlebih dahulu.

Kelima tentang bentuk perhatian yang harus diberikan guru kepada siswa. Agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan terwujudnya komunikasi yang baik dengan siswa maka perlu bagi seorang guru untuk memberikan perhatian kepada siswa. Bentuk perhatian siswa menurut Rahmah adalah dengan memahami keunikan,

potensi, karakteristik, dan latar belakang masing-masing siswa yang beragam serta memberikan keadilan. Bentuk perhatian yang dikemukakan oleh Imam Al Ghazali ialah dengan menyayangi siswa sebagaimana anaknya sendiri, memperlakukan siswa dengan baik dalam memperbaiki akhlak dan tidak memarahi siswa, serta memperhatikan dan memahami pertanyaan siswa. Selain itu adapun bentuk perhatian lain yang harus dimiliki guru yang akan diberikan kepada siswa menurut Imam Al Ghazali, yaitu dengan memberikan larangan dan mengingatkan. Seorang guru harus tegas melarang siswa untuk mempelajari ilmu yang berbahaya dan mendatangkan mudharat serta melarang siswa untuk mendahulukan hal yang bersifat fardu kifayah sebelum hal yang bersifat fardu ain. Kemudian perhatian berupa mengingatkan siswa bahwa dalam menuntut ilmu hendaklah dengan tujuan mencapai ridha Allah Swt. Apabila siswa memiliki tujuan selain untuk mencapai ridha Allah Swt., maka guru harus mengingatkan sekaligus mengarahkan kembali pada tujuan yang utama dan benar.

Keenam, taqwa kepada Allah Swt. Berbeda dengan pendapat Imam Al Ghazali, Rahmah El Yunusiyah tidak menyebutkan tentang ketaqwaan guru. Sebelum mengajarkan sesuatu alangkah baiknya guru harus melakukannya terlebih dahulu. Fungsi dan Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk siswa menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah Swt., senantiasa menjalankan ajaran Islam, dan berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Masuk pada fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam, guru hendaknya membekali dirinya dengan taqwa dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Imam Al Ghazali menjelaskan apabila guru bertentangan

antara apa yang diajarkan dengan apa yang dikerjakan maka akan berdampak negatif bagi siswa.

Simpulan

Dari hasil penelitian penulis menjumpai banyak kesamaan antara pandangan Rahmah El Yunusiyyah dan Imam Al Ghazali tentang kode etik guru yang pada pembahasan ini fokus pada guru Pendidikan Agama Islam. Penulis tidak menemukan perbedaan yang bertolak belakang. Kode etik guru perspektif Rahmah El Yunusiyyah dan Imam Al Ghazali secara umum memiliki kemiripan. Akan tetapi keduanya memiliki rincian yang berbeda. *Pertama*, tentang sikap sabar. Rahmah dan Al Ghazali sama-sama menyebutkan kode etik ini sebagai yang pertama. Rahmah menambahkan sikap tidak gegabah dan tidak terburu-buru. *Kedua*, perilaku guru, Rahmah menyebutkan bahwa seorang guru harus menjaga perilaku dan tutur katanya serta memiliki rasa tanggung jawab sedangkan Al Ghazali menyebutkan sikap santun dan berterus terang mengakui ketidaktahuan. *Ketiga*, kepemimpinan guru. Secara eksplisit Rahmah menyinggung tentang kepemimpinan guru sedangkan Al Ghazali secara implisit menyebutkan tentang kewibawaan seorang guru – duduk dengan hormat, penuh wibawa dan menundukkan kepala, serta tidak bersenda gurau dalam menjalankan tugas dan kewajibannya – yang merupakan bentuk kepemimpinan. *Keempat*, terkait perilaku yang harus dimiliki guru. Rahmah hanya menjelaskan akhlak secara umum sedangkan Al Ghazali merincikan akhlak guru yang harus dimiliki, yaitu tidak takabbur, tawadhu dalam setiap majlis, kejujuran, dan keterbukaan dalam menerima hujjah asalkan benar adanya dan mengikuti kebenaran tersebut. *Kelima*, perhatian guru. Bentuk perhatian yang dikemukakan oleh Rahmah dan Al Ghazali memiliki perbedaan. Bentuk perhatian yang dimaksud oleh

Rahmah adalah dengan memahami dan menerima perbedaan siswa yang beragam mulai dari karakteristik hingga latar belakang siswa serta berlaku adil kepada seluruh siswanya. Bentuk perhatian yang dimaksud oleh Al Ghazali adalah dengan menyayangi siswa seperti anak sendiri, memperlakukan siswa dengan baik dan tidak memarahinya dalam memperbaiki akhlak siswa, memperhatikan; memahami; dan menjawab pertanyaan siswa, memberikan larangan agar siswa tidak mempelajari ilmu yang berbahaya dan mendatangkan mudharat serta melarang siswa untuk mengerjakan hal yang bersifat fardu kifayah sebelum mengerjakan hal yang bersifat fardu ain, kemudian bentuk perhatian yang terakhir adalah mengingatkan sekaligus mengarahkan siswa agar memiliki tujuan mencapai ridha Allah Swt. dalam menuntut ilmu. *Keenam* adalah ketaqwaan. Rahmah tidak menyebutkan tentang ketaqwaan yang harus dimiliki oleh guru sedangkan Al Ghazali menyebutkan bahwa guru haruslah membekali dirinya dengan ketaqwaan sebelum diajarkan kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adib, M. A. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Konsep Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya di Abad-21. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 99–112. <https://doi.org/10.24014/af.v21i2.19407>
- Akh Syaiful Rijal, & Hakim, L. (2021). Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 127–140. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4351>
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'Ulumiddin 1 (Ilmu dan Keyakinan)*. Republika Penerbit.
- Al Ghazali. (2022). *Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah* (A. Wahyuningrum (ed.); S. Ilham & A. Kholil (trans.)). Manba'ul Huda Publisher.
- Azis, A., Husna, J., & Waharjani. (2022). Nilai-Nilai Profetik Seputar Etika Pendidik Dalam Pembelajaran Menurut Yusuf Al-Qardhawi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 220–248. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.220-248>
- Azis, R. (2019). Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.11302>
- Bakhruddin, M. (2021). Penerapan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di Era Pandemi Dan Problematikanya. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 178–189. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling>
- Busthomi, Y. (2020). Sepuluh Faktor agar Menjadi Guru yang Dicintai oleh Siswanya. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–54. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i1.75>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Banyumas : CV. Pena Persada*.

- Hayumuti, & Hidayat, M. C. (2019). Kendala Implementasi Etika Moral dan Akhlak (Sebuah Kajian Teoritis). *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 165–170. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i2.569>
- Hidayat, R., M, S., & Maulida, A. (2018). Peran Guru PAI-BP Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 146–157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v1i1B.331>
- Jufni, M., Saputra, S., & Azwir. (2020). Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 8(4), 575–580. <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/jsa.v8i4.2263>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, (2010). https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_16_10.pdf
- Lestari, C. D., Fariq, W. M., & Darwis, M. (2024). Keutamaan Guru dalam Pendidikan Islam Surah Ali 'Imran Ayat 18; Kajian Tafsir Nawawi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 97–124. <https://doi.org/10.21274/taalum.2024.12.1.97-124>
- Lubis, S. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 189–205. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1045](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1045)
- Mitra, Maya, R., & Yasyakur, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Karakter Religius pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(1), 95–104. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/143>
- Nata, A. (2021). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Tarmizi & Saifuddin (eds.); 1st ed.). Amzah.
- Nor Hashimah Jalaluddin, Sarudin, A., & Ahmad, Z. (2012). Peluasan Makna Alim: Analisis Semantik Kognitif The Meaning

Expansion Of Alim : A Cognitive Semantic Approach. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 12(May), 457–473.

Nurfuadi, Khasanah, E. U., & Fian, K. (2022). Nilai-Nilai Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 43–55.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.43-55>

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14, 50 (2005).

Puspitasari, R., & Safriadi. (2024). Kode Etik Profesi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Society 5.0. *Intelektualita*, 13(1), 81–96.
<https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.20915>

Rohmad, M. A. (2020). Wibawa Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius. *Seminar Nasional Agama Islam 2019 "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Relligus Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,"* 82–89.

Romadhoni, R., Bakhruddin, M., & Mulyono, N. (2023). Implementasi Karakter Religious dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 162–173. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2023.VOL8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2023.VOL8(1).12115)

Sarjana, S., & Khayati, N. (2016). Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 379–393.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450>

Sugiantoro, H. (2021). *Rahmah El-Yunusiyyah Dalam Arus Sejarah Indonesia* (T. Bima Purnamasidi (ed.)). Matapadi Pressindo.

Usman Sutisna. (2016). Pengaruh Kewibawaan Guru Pai Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smk Al Kautsar. *Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 123–132.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v3i2.783>

Yusuf, B. (2021). *Al - Ghazali (Argumentasi Islam)* (Supriyadi (ed.)). Qudsi Media.